



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Manajemen Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan adalah “Sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan”²⁴.

Dalam Konferensi Dunia mengenai pendidikan Islam di Makkah tahun 1971, seperti yang dikutip dalam artikel berjudul “Istilah-istilah pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW”, merumuskan bahwa kata pendidikan sepadan dengan istilah tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib. Menurut al- Attas, istilah yang tepat justru terdapat pada istilah ta’dib. Alasannya, struktur konsep ta’dib sudah mencakup unsur-unsur instruksi (ta’lim), ilmu, dan pembinaan (tarbiyah).²⁵

Menurut Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.²⁶ Pendidikan dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala perbuatan dan usaha yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi dewasa. Jadi bukan sekedar

²⁴ Muhammad Utsman el-Muhammady, “Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali,” <http://www.Scribd.com/doc/2917072/>, diakses pada 11 Februari 2022

²⁵ Yayuli, “Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW”, *Jurnal of Indonesia Islam* Vol. 29, No. 1 (2017): 22

²⁶ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 14

pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas tapi juga lingkungan masyarakat yang menjadi tempat pembelajaran yang lebih luas. Tujuan pendidikan merupakan sentral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek, seperti intelektual, spiritual, imajinatif, ilmiah, fisik, linguistik dan lain-lain. Baik secara individu, masyarakat dan manusia pada umumnya.²⁷

Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti tabiat, watak, pembawaan atau kebiasaan.²⁸ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk bekerjasama dan hidup, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *'kharassein'* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda.²⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁰ Karakter dapat juga dipahami sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada setiap diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma.

Menurut Simon Philips dalam buku Masnur memberikan

²⁷ Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 2.

²⁸ Ahmad Maulanah dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. II. Yogyakarta: Absolut, 2004), 202.

²⁹ Sri Nirwanti, *Pendidikan Karakter Pengintergrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa "Kamus Bahasa Indonesia", h. 700.



pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu sikap, pemikiran, dan perilaku yang ditampilkan.³¹ Sedangkan menurut Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai karakteristik atau ciri atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, masyarakat, keluarga, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.³²

Sedangkan Pengertian pendidikan karakter menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia, masyarakat dan warga Negara yang baik.³³ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup cara guru berbicara atau menyampaikan materi, keteladanan perilaku guru, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Zainal Aqib mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam

³¹ Masnur Muhlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

³² Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo:2010), 80.

³³ Seputar Pengetahuan Com, "6 Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli". <http://WWW.Seputarpengertian.com/2016/03/6-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html> diakses pada 15 Januari 2022.



dimensi, baik dari dalam ataupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.³⁴ Singkatnya, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.

Menurut Kemendiknas, secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada setiap warga sekolah yang meliputi komponen kesadaran atau kemauan, pengetahuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, ataupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³⁵ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional, sering diangkat dalam wacana publik yang berisi kritik terhadap pendidikan yang sampai saat ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan

³⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV. Yrama Widya. 2011), 38.

³⁵ Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2011), 21



intelektual akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter.

Mardiatmaja menyatakan, pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.³⁶ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pembentukan budi pekerti yang melibatkan perasaan, aspek pengetahuan, dan tindakan. Integrasi ketiganya, akan menciptakan satu tatanan terpadu yang bermuara pada proses pembentukan karakter.

Menurut Lickona dalam buku Zubaedi, pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek *knowing the good (moral knowing)*, *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.³⁷

- 1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
 - a. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya.
 - b. Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi.

³⁶ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. I; Bandung: RosdaKarya, 2011), 4

³⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), 7-8.



- c. Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain.
 - d. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
 - e. Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
 - f. Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur.
- 2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan merasa merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
- a) Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
 - b) Harga diri (*self esteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur.
 - c) Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
 - d) Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.



- e) Kontrol Diri (*self kontrol*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.
 - f) Rendah Hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.
- 3) Tindakan Moral (*Moral Acting*) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu:
- a) Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
 - b) Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
 - c) Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral, atau pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.



b. Teori Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menangani, menyelenggarakan, menjalankan, memimpin dan melaksanakan. Kata “*Management*” berasal dari Bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali.³⁸ Pendapat lain, manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung *management* yang berarti pengelolaan, tata pimpinan, atau ketatalaksanaan. Sedangkan kata *management* berasal dari akar kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus, mengelola, melaksanakan, dan memperlakukan.³⁹ Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan uraian dari fungsi-fungsi manajemen. Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya:

Menurut Henry L Sisk dalam bukunya “*Principles of Management*” disebutkan *Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*⁴⁰ Artinya manajemen merupakan proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan,

³⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010),1

³⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XVII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2007). 462

⁴⁰ Henry L Sisk, South Western, *Principles of Managemet*, (Cincinnati Ohio: Philippine Copyringt, 1969), 6



pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Howard M. Carlise dalam Deden Maqbulah, menjelaskan bahwa manajemen adalah proses mengoordinasikan, mengarahkan, dan mempengaruhi operasional organisasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan.⁴¹ Hakekat manajemen merupakan seperangkat pengetahuan tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam menemukan solusi atas segala masalah organisasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara bekerja secara bersama-sama dengan orang-orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi.

Sedangkan menurut George R. Terry manajemen adalah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengoorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁴² Manajemen merupakan kunci keberhasilan mencapai tujuan dalam suatu organisasi dengan ditunjang sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kegiatan secara efektif dan efisien yang terdiri dari perencanaan, pengoorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi manajemen merupakan suatu ilmu yang

⁴¹ Deden Maqbulah, *Manajemen Mutu: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 9.

⁴² Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.



berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*contolling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada, melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴³ Dengan demikian peran manajemen dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menunjang tujuan yang ingin dicapai.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan istilah lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan pengelolaan atau manajemen sekolah.⁴⁴ Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, pembelajaran, penilaian, muatan kurikulum, pendidik, dan tenaga kependidikan atau komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.⁴⁵

⁴³ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

⁴⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137

⁴⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, h. 78.



1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Integrasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam tahap perencanaan antara lain:⁴⁶

- 1) Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga madrasah (*stakeholder*).
- 2) Membuat komitmen dengan semua *stakeholder* (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.
- 3) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi madrasah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Menyusun rencana aksi madrasah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- 5) Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah di tentukan sebelumnya
- 6) Membuat perencanaan pengkondisian, seperti penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan dan pemberdayaan, penciptaan kondisi/suasana madrasah, mempersiapkan guru/tenaga pendidik melalui *workshop* dan pendampingan.

2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian pendidikan karakter di sini adalah pembagian

⁴⁶ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan*, 18-19.



tugas tenaga pendidik dalam pendidikan karakter. Di bawah ini adalah deskripsi tentang pembagian tugas tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Guru adalah pengajar dari ilmu tertentu dengan tanggung jawab yang besar dalam mencetak generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tenaga pendidik adalah teladan bagi dan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Cara mengajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilihat dari kemampuan dalam menyampaikan dan menguasai materi pelajaran, kecakapan dalam pengelolaan kelas, kedisiplinan, kepedulian, kreatifitas, dan keramahan terhadap siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan sosok tenaga pendidik yang profesional dalam melaksanakan kewajibannya.

Pada tataran kelas, guru adalah faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.⁴⁷ Dalam pembagian tugas ini perlu dipertimbangkan ruang lingkup kerja guru, uraian tugas per jenis guru, jam kerja, dan pemenuhan kewajiban jam tatap muka guru. Pada tataran kelas, guru adalah faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengembangkan

⁴⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, 3.



pribadinya secara utuh.⁴⁸ Dalam pembagian tugas ini perlu dipertimbangkan ruang lingkup kerja guru, uraian tugas per jenis guru, jam kerja, dan pemenuhan kewajiban jam tatap muka guru.⁴⁹

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter siswanya. Seorang guru haruslah pandai-pandai menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, maka guru tersebut dapat menekankan supaya siswa tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, menjaga kebersihan laboratorium, kerja sama dalam kelompok, dan sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas perencanaan yang telah dibuat oleh guru dan selanjutnya diketahui dan disetujui oleh kepala sekolah. Dan hakekat dari pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan operasional pembelajaran, secara operasional guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui metode dan teknik pembelajaran, penerapan berbagai strategi, serta memanfaatkan seperangkat media dan sumber-sumber pembelajaran yang telah direncanakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, 3.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2009), 6-7.



pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan pembelajaran kooperatif, belajar kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kerja, pembelajaran pelayanan, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.⁵⁰

4. Pengawasan atau Evaluasi Pendidikan Karakter

Proses pengawasan merupakan sesuatu yang harus ada dan dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan meneliti apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semuanya sudah betul-betul dilaksanakan. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyalahgunaan, penyimpangan, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan juga sekaligus dapat mengetahui jika sekiranya terdapat segi-segi kelemahan. Dengan demikian, hasil dari pada pengawasan dapat menjadi masukan bagi pimpinan untuk selanjutnya memberikan petunjuk yang tepat sesuai dengan perencanaan awal.

Pengawasan pendidikan karakter berfungsi untuk mengukur

⁵⁰ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan*, 15.



keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan pendidikan karakter. Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter, pengawasan pendidikan karakter, hendaknya mengedepankan penekanan pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pengawasan oleh komite sekolah, mengedepankan asas kepercayaan dari komite sekolah kepada kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik, amanah atau kepercayaan yang harus diemban.
- 2) Pengawasan dari kepala sekolah kepada warga sekolah mengedepankan asas tanggung jawab semua warga sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan perencanaan atau keputusan dan ketentuan/aturan yang ada.

Dalam pengawasan pendidikan karakter setidaknya mencakup empat aspek, yaitu 1) aspek guru, berkenaan dengan pembelajaran; 2) aspek siswa, berkenaan dengan perkembangan siswa; 3) aspek orang tua, berkenaan dengan dukungan orang tua melalui buku penghubung.

Berikut adalah deskripsi singkat pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran:

Dalam pengawasan pembelajaran guru secara aktif membimbing, memantau, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.⁵¹ Pengawasan dan pengamatan dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Dari hasil pengamatan dan pengawasan guru dapat

⁵¹ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan*, 18.



memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.⁵²

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

2. Motivasi Siswa

a. Definisi Motivasi

Kata motivasi jika dilihat dari segi kebahasaan berasal dari bahasa latin “*movere*” yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mengarahkan, mendorong tingkah laku manusia.⁵³ Motif adalah keinginan

⁵² Kementerian Pendidikan, *Pengembangan Pendidikan*, 23

⁵³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2012), 180



(*wish*), kebutuhan (*need*), dorongan (*desire*) atau *Impuls*.⁵⁴ Kata “motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang dirasakan/mendesak.⁵⁵

Menurut MC. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵⁶ Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengartikan motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu.⁵⁷

Menurut Slameto belajar ialah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁸ Sedangkan definisi belajar menurut Muhammad

⁵⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 223.

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Grafindo, 2006), 73

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 158

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 71.

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.



Fathurrohman dan Sulistyorini dalam bukunya menjelaskan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga efektif bahkan psikomotorik.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.⁵⁹ Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal kepada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

b. Teori Motivasi

1) Teori kebutuhan oleh Abraham H. Maslow

Abraham H. Maslow mengembangkan teori motivasi yang intinya berkisar pada tanggapan bahwa manusia memiliki lima level (hierarki) kebutuhan. Beliau juga menekankan yang pertama bahwa manusia merupakan individu dalam kesatuan yang terpadu dan

⁵⁹ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, 142-143.



terorganisasi.

Maslow juga mengembangkan suatu teori mengenai bagaimana seluruh motivasi dapat saling berkaitan, Teori tersebut disebut oleh Maslow dengan teori “hierarki kebutuhan” yang mempunyai level berbeda-beda. Pada saat satu level kebutuhan mendominasi atau terpenuhi, maka seseorang tak lagi mendapatkan motivasi. Tahap selanjutnya mereka akan mencoba dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan level berikutnya. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi:

Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi:

- a) Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan yang dasariah, misalnya rasa haus, lapar, tempat berteduh, tidur, seks, oksigen, dan kebutuhan jasmani lainnya.
- b) Kebutuhan akan rasa aman, mencakup anatara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
- c) Kebutuhan sosial, mencakup kebutuhan akan rasa dimiliki dan memiliki kasih sayang, diterima baik dan persahabatan.
- d) Kebutuhan akan penghargaan, mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, prestasi dan otonomi serta faktor eksternal seperti pengakuan, status, dan perhatian.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri, mencakup hasrat untuk makin menjadi diri separuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja



menurut kemampuannya.⁶⁰

Hirarki ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi.⁶¹

2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

McClelland memperkenalkan teori kebutuhan berprestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach), yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan seseorang akan prestasi. McClelland mendefinisikan motivasi sebagai suatu kebutuhan yang bersifat sosial, kebutuhan yang muncul akibat pengaruh eksternal.⁶² Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: (a) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat (b) menyukai situasisituasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain (c) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.⁶³

McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan dasar yaitu kebutuhan untuk berafiliasi, kebutuhan untuk berkuasa, dan kebutuhan

⁶⁰ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, 158-160

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 40.

⁶² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) : Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 172

⁶³ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, 161.



untuk berprestasi, yang ketiganya dibutuhkan bagi pencapaian produktifitas organisasi.

- a) Kebutuhan akan kekuasaan, mengarahkan perilaku seseorang untuk mencari posisi pemimpin sehingga ia mampu mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, keras kepala, penuh daya, senang mengajar, sangat menuntut, dan selalu ingin tampil dalam setiap *event*.
- b) Kebutuhan berafiliasi, mengarahkan perilaku seseorang untuk memperoleh kesenangan dari kasih sayang dan cenderung menghindari kekecewaan karena ditolak oleh suatu kelompok sosial. Perilaku yang ditampilkannya adalah berusaha membina hubungan empatik, baik, intim, bersahabat, dan penuh pengertian.
- c) Kebutuhan berprestasi, mengarahkan perilaku seseorang untuk berhasil dalam pekerjaannya. Mereka senang bekerja dengan tantangan dan ingin membuktikan kepada orang lain kapasitas dan kapabilitas dirinya. Tidak suka menunda-nunda pekerjaan, bekerja terus walau sampai larut malam, cenderung gelisah dan ingin menaklukan pekerjaan sendiri saja.⁶⁴

c. Jenis-jenis Motivasi

Para ahli memebedakan motivasi ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik (dalam diri) dan ekstrinsik (luar diri).⁶⁵

⁶⁴ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010)*, 216.

⁶⁵ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, 144



1) Motivasi internal (*intrinsik motivation*)

Motivasi internal merupakan daya dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa ke dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seseorang individu (siswa) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktifitas belajar. Intinya motivasi internal timbul dari dalam diri seseorang individu siswa (peserta didik) dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.⁶⁶

Menurut Campbell dalam Ghufron motivasi intrinsik adalah penghargaan internal yang dirasakan seseorang jika mengerjakan. Sedangkan Elliot dkk, mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai sesuatu dorongan yang ada di dalam diri individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas.⁶⁷ Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif, atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi ekstrinsik tidak ada sasaran tertentu, karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asal dan murni untuk

⁶⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 188

⁶⁷ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 394-395.



mengetahui serta melakukan sesuatu (aktifitas).⁶⁸

2) Motivasi Eksternal (*Ekstrinsik Motivation*)

Motivasi eksternal merupakan daya dorongan dari luar diri seseorang siswa (peserta didik), berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi eksternal dari luar diri siswa baik positif maupun negatif.⁶⁹ Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu.⁷⁰ Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu berubah-ubah, dinamis, dan juga mungkin komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁷¹

⁶⁸ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, 144-145.

⁶⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jambi: Gaung Persada), 189

⁷⁰ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 168

⁷¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009): 91.



Berdasarkan uraian di atas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan inisiatif dan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Guru dapat melakukan hal tersebut dengan mencari perhatian siswa ketika memulai pelajaran.⁷²

d. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Dengan motivasi menjadikan siswa untuk melakukan sesuatu sehingga akan mencapai keberhasilan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat sesuatu, artinya tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar. Karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

⁷² Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, 150.



Kehidupan manusia tidak akan lepas dari harapan dan cita-cita, hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.⁷³

4) Adanya pemberian penghargaan dalam belajar

Penghargaan adalah merupakan motif yang positif, penghargaan dapat menimbulkan energi, inisiatif, kompetisi abilita-abilita kreatif. Penghargaan ini dapat berupa material : pemberian-pemberian uang dan lain-lain barang berharga. Sedang berupa yang lain: kedudukan, sosial, promosi yang berupa sosial adalah pujian.⁷⁴

5) Adanya lingkungan yang kondusif

Menurut Purwa Atmaja Prawira motivasi belajar ialah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.⁷⁵

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Di dalam belajar tentunya ada beberapa aspek dimana dapat memengaruhi keberhasilan dalam belajar. Faktor-faktor yang

⁷³ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, 154

⁷⁴ Mustakim & Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)*, 75.

⁷⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2016)*, 320



mempengaruhi belajar selain faktor intrinsik dan ekstrinsik juga ada faktor lain yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Adapun faktor yang datang dari dalam diri adalah :

a. Kecerdasan (*intelegensi*)

Sebagaimana yang dikemukakan bahwa kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disamping belajar dari pengalaman.⁷⁶

b. Bakat

Bakat atau *attitude* adalah merupakan suatu kecakapan khusus (*special ability/special capacity*) yang dimiliki oleh individu. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki individu yang menunjukkan perbedaan tingkatan antara individu yang satu dengan yang lain dalam suatu bidang tertentu. Bakat juga merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan kecakapan tertentu.⁷⁷

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu atau seperti yang dikatakan oleh Sartain “motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.”⁷⁸

c. Kesehatan Jasmani

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang

⁷⁶ A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 2012), 32

⁷⁷ Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1993), 42

⁷⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 71.



menungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif.

d. Cara belajar

Keberhasilan studi anak (santri) dipengaruhi pula oleh cara belajarnya, ada cara belajar yang efektif dan ada pula cara belajar yang efisien.

Adapun faktor yang datang dari luar (eksternal) adalah :

a. Lingkungan

Menurut Sartain bahwa lingkungan itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*) adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.
- b) Lingkungan dalam (*internal environment*) ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam
- c) Lingkungan sosial atau masyarakat (*social environment*) ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita secara langsung dan tidak langsung.⁷⁹

b. Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang bertugas memberi dan mengembangkan jasmani dan rohani siswa secara optimal dan memberi bekal kecakapan, kemampuan agar kelak siswa dapat berdiri

⁷⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 28.



sendiri.

c. Peralatan Belajar

Lengkap atau tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki murid maupun sekolah juga sangat berpengaruh dalam belajar anak.

Dari pengertian motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti diketahui bahwa motivasi belajar sebenarnya terletak pada diri individu dan tidak dapat dilihat secara langsung, dengan memahami gejala tingkah laku yang muncul

3. Kedisiplinan Siswa

a. Definisi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin yang diberi imbuhan ke- dan -an, menurut kamus kata disiplin memiliki beberapa makna antaranya, menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri sang anak.⁸⁰

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disiplin dapat diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary, of Education*, Disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan karakter, diri, atau keadaan yang tertib

⁸⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22.



dan efisien.⁸¹

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁸²

Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁸³ Sementara Good’s dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung atau otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan

⁸¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemn Kelas (teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif)* (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2013), 159

⁸² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak. Terj Med. Meitasari Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1999), 82.

⁸³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.



menyakitkan.⁸⁴

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam peserta didik sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadiannya.⁸⁵ Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁸⁶

b. Teori Kedisiplinan Siswa

Menurut Ali Imron disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan teratur, tertib, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung⁸⁷

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan guna membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya⁸⁸. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia

⁸⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemn Kelas (teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif)*, 160.

⁸⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016), 195.

⁸⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173

⁸⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

⁸⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016), 192.



tunduk dan mengikuti peraturan tertentu, dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah.⁸⁹

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.⁹⁰ Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam peserta didik sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadiannya.⁹¹

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁹²

c. Indikator Kedisiplinan Siswa

Indikator kedisiplinan siswa dapat diklasifikasi sebagai berikut:

⁸⁹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 94.

⁹⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172

⁹¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016), 195.

⁹² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173.



1) Hadir di ruang tepat waktu

Kedisiplinan hadir dalam ruangan tepat waktu akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

2) Tata pergaulan di sekolah

Disiplin dalam tata pergaulan disekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menjaga diri dari perbuatan, menghormati pendapat mereka, dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

3) Belajar di rumah

Kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.⁹³

4) Menjalankan latihan atau praktek

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu.⁹⁴ dalam menjalankan latihan atau praktek siswa harus mengerjakan tugas tersebut dengan tepat baik dari

⁹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)146.

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 120



segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.

5) Membuat ikhtisar atau ringkasan

Seorang siswa apabila diajar guru memperhatikan sehingga mereka mau mencatat dan merangkum.

6) Mentaati peraturan

Tata tertib merupakan kumpulan peraturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya mempraktekkan disiplin di sekolah.⁹⁵ Jadi siswa harus disiplin terhadap tata tertib di sekolah baik dari segi sikap, penampilan, dan tingkah lakunya.

d. Tujuan Disiplin Siswa

Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan

⁹⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 71.



standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.⁹⁶

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. Tujuan jangka panjang, yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.⁹⁷

Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.⁹⁸
- c. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

e. Fungsi Disiplin Siswa

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan

⁹⁶ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meita Sari, 82.

⁹⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 88.

⁹⁸ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (FIB IKIP Malang: Tim Publikasi, 1989), 108



apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Mempersiapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu yang baik dan perilaku yang buruk.
- 5) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁹⁹

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

a. Faktor Intern (faktor yang terdapat dalam diri seseorang)

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme, bahwa nasib anak sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya

⁹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif)* (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2013),162.



bergantung pada pembawaannya.¹⁰⁰

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah, pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, "*Heridity and environment interact in the production of each and every character*".¹⁰¹ (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran, adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.¹⁰² Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak patuh, taat, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.¹⁰³

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, cemas, harapan, prasangka, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.¹⁰⁴ Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan

¹⁰⁰ Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

¹⁰¹ John Brierly, *Give me A Child Until The is Seven, Brain Stadies Early Childhood Education*, (London and Washington DC: The Falmer Perss, 1994), 98.

¹⁰² Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 152.

¹⁰³ Prijodarminto, Soengeng. *Disiplin Menuju Sukses*. (Jakarta: Pradaya Paramita, 1994), 119

¹⁰⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), 46.



tertentu.¹⁰⁵

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang, jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengungkapkan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.¹⁰⁶

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

b. Faktor *Ekstern* (faktor dari luar diri seseorang)

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi:

(1) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan

¹⁰⁵ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), 26.

¹⁰⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj.), Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, , 1975, hal: 30.



sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.¹⁰⁷ Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

(2) Nasihat di dalam jiwa

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh katakata yang didengar.¹⁰⁸ Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.¹⁰⁹ Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice yaitu opinion about what to do, how to behave*.¹¹⁰ pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

(3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.¹¹¹ Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya.

¹⁰⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 14

¹⁰⁸ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (terj.) Salman Harun. (Bandung: al-Ma'ruf, 1993), 334.

¹⁰⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 130.

¹¹⁰ AS Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1986), 14.

¹¹¹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 176.



(4) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin, lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang teratur dan tertib karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

(5) Karena Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan, memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembagkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

g. Upaya Menanamkan Disiplin

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN. ada dua yakni:

- a. *Love oriented tichique*, berorentasi pada kasih sayang, tehnik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.
- b. *Berorentasi* pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-



benar berwujud atau hukuman fisik.¹¹²

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami.

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan jalan:

1. Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, berpakaian rapi, harus memberi salam dan lain sebagainya

2. Dengan Contoh dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.

3. Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan, alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak, sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4. Dengan Pengawasan atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib juga naik turun, di mana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang

¹¹² Singgih D Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm: 86- 87.



mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.¹¹³

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak, terutama dengan cara menanamkan disiplin yang ditanamkan orang tua/pendidik. Oleh karena itu mereka harus menyadari kemampuan kognitif anak yang dimulai sedini mungkin.

Adapun upaya penerapan disiplin dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengendalian diri dari luar (*eksternal kontrol tehniqe*) menggunakan konsep BP. Di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Dari dalam (*internal control tehniqe*), kesadaran berasal dari dalam diri siswa kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri.
- 3) Kooperatif/kerjasama antara guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas, yaitu adanya proses belajar mengajar yang favorebel.

Namun tidak dapat disangkal penerapan sikap disiplin sering terjadi pelanggaran-pelanggaran, baik yang dilakukan siswa maupun guru yang meliputi masalah individu ataupun kelompok dalam segala hal. Hal ini bisa ditangani dengan dua cara:

- a) Pencegahan (*prefentif*), agar program sekolah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib.

¹¹³ Drs. H.M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, Indonesia. 1996), 66-67



- b) Penindakan (*kuratif*), tata tertib sebagai sarana tercapainya cita-cita harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab, apabila tidak perlu adanya tindakan yaitu dengan pemberian sanksi-sanksi (hukuman).

Jadi jelaslah dari uraian di atas, bahwa kedisiplinan akan membawa siswa merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri.

B. Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter dan Motivasi Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan Siswa yang optimal merupakan harapan dari setiap siswa, guru dan orang tua. Kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi oleh manajemen Pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang siswa harus mempunyai manajemen Pendidikan karakter yang tinggi untuk menggerakkan semangat belajarnya. Dengan manajemen pendidikan karakter yang yang dikelola dan diterapkan dengan baik dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa, begitu juga motivasi siswa yang tinggi memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk kedisiplinan siswa.



C. Kerangka Konseptual

Kerangka Berfikir Penelitian

